

Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning

Irma Dwi Pristi Ginting¹⁾, Muhammadi²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail : [1\)irmadpg18@gmail.com](mailto:1)irmadpg18@gmail.com), [2\)muhammadi@fip.unp.ac.id](mailto:2)muhammadi@fip.unp.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini diawali dengan observasi, hasil observasi menunjukkan belum maksimalnya kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I terdiri dari 2 pertemuan, dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Subjek penelitian ialah 16 orang peserta didik kelas IV SDN 101802 Namorambe Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Hasil penelitian siklus I pada RPP rata-rata 74,99% (C), meningkat pada siklus II menjadi 97,22% (AB). Pelaksanaan siklus I pada aktivitas guru rata-rata 76,66% (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,66% (AB). Pelaksanaan siklus I pada aktivitas peserta didik rata-rata 87,5% (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,42% (SB). Hasil belajar peserta didik pada siklus I rata-rata 72,49% (C), meningkat pada siklus II menjadi 93,33% (AB). Rata-rata penilaian pengamatan keterampilan berfikir kritis peserta didik pada siklus I 57,62% (C-) dan meningkat pada siklus II yaitu 87,67% (A). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; Kemampuan Berfikir Kritis

Abstract

This Research begin with the results of observation is not on maximum level of students critical thinking in thematic Integrated. The research purposes is to improve students critical thinking in thematic Integrated using problem based learning. This Research using Classroom Action Research (CAR) with qualitative and quantitative approach. This Research applies in two cycles. First cycle taking two meeting, and the second cycle only taking one meeting. The subject of this research are 16 students of SDN 101802 Namorambe grade IV in Deli Serdang district. The result shows there are improvement on first cycle on lesson plan by 74,99%(C) on average, increases in second cycle by 97,22%(AB). First cycle applies in 76,66% (B) on average teachers activity, increase in second cycle to 96,66% (AB). First cycle on average students activity is 87,5% (B), increase in second cycle by 96,42% (SB). The students results in the first cycle is 72,49% (C), increase in second cycle to 93,33% (AB). An average results of observation on students critical thinking in the first cycle is 57,62% (C-) increase in second cycle by 87,67%(A). It can be conclude that problem based learning can improve students critical thinking in thematic Integrated on elementary school.

Keywords : Problem Based Learning, Critical Thinking ability

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Yang membedakan kurikulum 2013 dengan KTSP adalah sistem pembelajaran. Dimana pembelajaran yang dilaksanakan pada

KTSP masih terpisah-pisah, belum melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran serta lebih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran. Sedangkan kurikulum 2013 dilaksanakan secara tematik terpadu atau bisa disebut tematik integratif.

Tematik terpadu atau tematik integratif adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar SD/MI, pembelajaran tematik terpadu sendiri memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas generasi muda melalui pendidikan. Dalam metode ini materi ajar disampaikan dalam bentuk tema-tema, yang menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam suatu tema yang memadukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Pada implementasi pembelajaran tematik terpadu guru sangat dituntut untuk lebih kreatif mengembangkan materi pembelajaran serta menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kesempatan pada siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban atas permasalahan yang diberikan secara sistematis dengan begitu diharapkan siswa dapat memusatkan perhatian pada suatu topik pembelajaran dan pada akhirnya siswa dapat menyimpulkan hasil pembelajaran, pembelajaran lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan, sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Era globalisasi yang diiringi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi manusia dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Namun, dibalik semua dampak negatif tersebut, terdapat permasalahan yang semakin kompleks. Hal ini mengidentifikasi bahwa tantangan yang dihadapi generasi yang akan datang pun akan semakin berat. Oleh sebab itu, salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang adalah kemampuan berfikir kritis. Karena dengan berfikir kritis anak tidak hanya menerima apapun yang ada dihadapannya dengan begitu saja, namun anak akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah harus menerima atau menolaknya.

Berfikir secara kritis adalah kegiatan memunculkan pendapat yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang ada (Susanto, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya berfikir secara kritis adalah kebiasaan dalam berfikir mendalami masalah nyata dan berhubungan dengan permasalahan.

Agar kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat meningkat atau tercapai dengan baik perlu adanya suatu perencanaan yang matang sebelum pembelajaran itu dilaksanakan. Guru perlu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai siswa, serta memilih model pembelajaran yang tepat untuk menunjang siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam berfikir kritis yaitu menggunakan indikator berfikir kritis. Susanto (2014:125-126) mengemukakan bahwa indikator berpikir kritis yaitu (a) memfokuskan pertanyaan, (b) menganalisis pertanyaan dan (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan; (2) menyimpulkan, meliputi: (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi dan (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan; (3) memberikan penjelasan lanjut, meliputi: (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dan juga dimensi dan (b) mengidentifikasi asumsi

Berdasarkan pengamatan penulis saat observasi di kelas IV SDN 101802 Namorambe Kabupaten Deli Serdang tanggal 14, 16 dan 17 Juli 2020 terlihat bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik masih kurang dikembangkan. Kondisi ini terlihat dalam proses pembelajaran pada peserta didik yaitu : 1) peserta didik belum sepenuhnya aktif dan merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran, (2) peserta didik sulit mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tertulis maupun lisan karena kesempatan peserta didik untuk berfikir menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari belum maksimal, (3) peserta didik belum mampu bernalar dan mengembangkan kemampuan berpikirnya, dan (4) peserta didik belum sepenuhnya dilibatkan dalam menyelesaikan masalah, serta (5) peserta didik masih mempelajari pelajaran secara terpisah,

sehingga pembelajaran terpadu bagi siswa tidak bermakna, dan (6) peserta didik belum menguasai sepenuhnya tentang materi yang diajarkan, dikarenakan kurangnya pengembangan materi yang diberikan guru terhadap pembelajaran, (7) peserta didik dibiasakan untuk menjawab pertanyaan secara serentak, (8) peserta didik belum mampu menyimpulkan suatu masalah, (9) peserta didik belum mampu menemukan masalah sendiri. Dalam hal ini, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Namun dari pengamatan yang dilakukan penulis, guru kurang mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Kondisi ini dapat terlihat pada aspek guru, yaitu (1) guru kurang memberikan konsep yang nyata kepada peserta didik, (2) pemisahan pembelajaran masih terlihat sehingga pembelajaran yang bermakna tidak tercapai, (3) guru kurang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang melatih daya pikir peserta didik. (4) pembelajaran kurang memancing peserta didik untuk bertanya tentang hal yang dipelajari dari lingkungan di sekitar, dan (5) guru kurang memupuk kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah nyata yang ada di sekitarnya, (6) Pembelajaran masih berpusat pada guru. Hasil wawancara penulis dengan guru kelas IV di SDN 101802 Namorambe, beliau mengatakan tidak pernah menggunakan RPP saat melaksanakan proses pembelajaran, RPP hanya untuk melengkapi administrasi dan hanya digunakan ketika ada pemeriksaan di sekolah. Di dalam proses pembelajaran hanya menyalin apa yang ada pada buku guru, sehingga kurang mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terkait serta tidak mengembangkan RPP dengan model-model pembelajaran yang ada.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang paling penting untuk diatasi adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah sehingga kemampuan bernalar dan mengungkapkan ide atau gagasan masih rendah. Untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik terutama berpikir kritis, guru harus menggunakan berbagai model dalam pembelajaran yang tepat dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu, sehingga masalah tersebut dapat diatasi dengan baik. Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan penulis adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Fathurrohman (2015) Model pembelajaran PBL merupakan model yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam berfikir kritis untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, dapat melatih peserta didik agar aktif dalam bekerja dalam kelompok dan bekerja sama, setiap peserta didik bebas mengemukakan pendapatnya dengan teman dan mengaitkan pengalaman siswa dalam kehidupan nyata pada materi pembelajaran. Menurut Taufina dan Muhammadi (2012) Model Pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang memberi acuan atau melatih peserta didik supaya bisa memecahkan masalah dalam bidang ilmu.

Model ini cocok sekali digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam proses pembelajaran karena model ini merupakan model pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pemecahan suatu masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dari proses menemukan konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan.

Model Problem Based Learning (PBL) bertujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan mampu mengubah tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku meliputi pengetahuan, keterampilan, bahkan nilai norma terhadap perilaku peserta didik. Model Problem Based Learning (PBL) membuat peserta didik terbiasa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada sehingga lebih menjadikan peserta didik mandiri. Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL) ini dipertegas oleh Istarani (2012) yang berpendapat bahwa model PBL ini membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan, proses mengajar membiasakan siswa menghadapi masalah secara terampil dan dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan inovatif.

Dalam pelaksanaannya, dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) diharapkan sangat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran karena dalam proses pembelajarannya siswa dituntun secara aktif. Di sini siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata dan nantinya peserta didik diharapkan menemukan masalah, mendiskusikan

masalah tersebut dan menyelesaikan masalah yang ada di sekitar peserta didik secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas IV SDN 101802 Namorambe Kabupaten Deli Serdang?”. Sedangkan rumusan masalah secara khusus adalah mendeskripsikan bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di IV SDN 101802 Namorambe Kabupaten Deli Serdang.

Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus adalah mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran pada tematik terpadu, pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran tematik terpadu, dan peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan. Penelitian ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya dalam penelitian ini peneliti bersama dengan guru berkolaborasi sejak perenungan untuk menentukan masalah perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*), serta refleksi (*reflection*).

Arikunto (2009) menjelaskan bahwa penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Yusuf (2014) pendekatan kualitatif dapat digunakan karena pelaksanaan penelitian ini terjadi secara “natural setting” yaitu secara alamiah, apa adanya, dan dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami dan menuntut keterlibatan penulis secara langsung di lapangan.

Sedangkan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran dengan pendekatan kualitatif ini didukung oleh pendekatan kuantitatif. Anggoro (2007) mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif (nilai hasil belajar peserta didik) yang dapat dianalisis secara deskriptif.

Pada pendekatan kualitatif peneliti mengamati fenomena yang terjadi di lapangan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan serta perilaku yang diamati dari peserta didik. Sedangkan pada pendekatan kuantitatif, peneliti melakukan pengolahan terhadap nilai hasil belajar peserta didik.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari 1 kali pertemuan. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 101802 Namorambe Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 16 orang guru kelas IV, pada kegiatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan cara observasi dan tes. Data yang dikumpulkan berupa a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang guru sebelum mengajar, b) Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran terhadap aktivitas guru dan peserta didik, c) Kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan tahapan: (1) Menelaah data yang telah

terkumpul baik melalui observasi dan tes, (2) mereduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian, (3) menyajikan data dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi, (4) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan perencanaan yang telah disiapkan. Tahap-tahap pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *Problem based Learning*. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Siklus I pertemuan 1 di laksanakan pada hari senin tanggal 20 Juli 2020 mulai pukul 08.00 sampai 10.30 WIB, siklus I pertemuan 2 di laksanakan pada hari senin tanggal 27 Juli 2020 mulai pukul 08.00 sampai pukul 10.30, dan siklus ke II di laksanakan pada hari senin tanggal 03 Agustus 2020 mulai pukul 08.00 sampai 10.30.

Siklus I

Perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Problem Based Learning disusun dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program akademik semester I sesuai dengan waktu penelitian yang dilaksanakan. Perencanaan disusun untuk pertemuan pertama pada siklus I pertemuan 1 yaitu 5 x 35 menit. Sebelum RPP disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis antara tema, subtema dan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum 2013. Peneliti memilih tema 1 yaitu "Indahnya Kebersamaan" Subtema 1 "Keberagaman Budaya Bangsaku" Pembelajaran 1. untuk siklus 1 pertemuan 2 peneliti memilih tema 1 yaitu "Indahnya Kebersamaan" Subtema 2 "Kebersamaan dalam Keberagaman" Pembelajaran 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilaksanakan terdiri dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, materi pembelajaran, model, pendekatan dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, serta penilaian.

Kompetensi Inti yang dicapai peserta didik dalam tematik terpadu kelas IV semester I, pada tema I, subtema 1 adalah: 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, sekolah, dan tempat bermain. 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Adapun Kompetensi Dasar yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian pada pertemuan ini adalah sebagai berikut: Bahasa Indonesia : 3.1 Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual. 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antargagasan ke dalam kerangka tulisan. IPS : 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang. 4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang. IPA : 3.6 Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indra pendengaran. 4.6 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat bunyi.

Penilaian terhadap RPP dilaksanakan melalui lembar penilaian RPP dengan aspek penilaian yang terdiri dari (1) Identitas pad RPP, (2) Perumusan indikator pembelajaran, (3) Perumusan tujuan pembelajaran (4) Pemilihan materi ajar, (5) Pemilihan media dan sumber, (6) Metode pembelajaran, (7) skenario pembelajaran, (8) rancangan penilaian autentik.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh observer, skor yang diperoleh adalah 25 dari skor maksimal 36. Jadi, persentase skor yang diperoleh praktisi (peneliti) pada penilaian RPP siklus I pertemuan I adalah 69,44% dengan kualifikasi cukup (C).

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dengan model Problem Based Learning dilaksanakan di kelas IV SDN 101802 Namorambe Kabupaten Deli Serdang. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Agustus 2020 mulai pukul 08.00 sampai 10.30 WIB. Tema yang diajarkan pada siklus 1 pertemuan 1 adalah tema 1 yaitu "Indahnya Kebersamaan" Subtema 1 "Keberagaman Budaya Bangsaku" Pembelajaran 1. Muatan pelajaran yang terkait pada pembelajaran ini adalah Bahasa Indonesia, IPS dan IPA. Dalam pelaksanaan, peneliti berperan sebagai praktisi (guru) dan guru kelas IV sebagai observer yang mengamati jalannya pembelajaran tematik terpadu dengan model Problem Based Learning.

Pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sesuai dengan yang telah disusun dalam RPP.

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan dimulai dengan guru menyapa dan menanyakan kabar siswa. Diikuti dengan mengkondisikan kelas untuk siap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, siswa meluruskan meja dan kursi agar terlihat lebih rapi, menyiapkan diri untuk memulai pembelajaran. Kemudian, salah seorang siswa memimpin teman-temannya untuk berdoa bersama. Setelah berdoa, peneliti mengecek kehadiran siswa pada hari ini, ternyata semua siswa hadir.

Kemudian guru meminta seluruh siswa berdiri untuk menyanyikan lagu nasional "Garuda Pancasila" Guna menanamkan pentingnya semangat nasionalisme. Selanjutnya siswa menonton video "Ayahku tercinta" sebagai kegiatan literasi. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, untuk membuka kegiatan pembelajaran, guru melakukan appersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa tentang pembelajaran yang akan dipelajari, yaitu mengenai kebersamaan dalam keberagaman. Sebelumnya guru membuat sebuah kesepakatan dengan siswa untuk menunjuk tangan kalau ingi Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran pada tema I subtema 1 pembelajaran 1 tersebut. Guru juga menyampaikan kemampuan yang akan dicapai secara garis besar dan teknik penilaian yang akan digunakan.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Dimana karakteristik berpikir kritis yaitu kegiatan merumuskan pertanyaan dapat terlaksana. Guru membuka pelajaran dengan menanyakan pemahaman peserta didik tentang keragaman dan bentuk-bentuk keragaman yang ditemukan dilingkungan sekitar. Setelah itu, terlihat karakteristik berpikir kritis yang lain yaitu pertimbangan berbagai interpretasi. Guru memancing perhatian siswa dengan mengajukan pendapat yang berhubungan berbicara atau mengemukakan pendapat dengan keberagaman Siswa menjawab pertanyaan guru berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Jawaban-jawaban yang diberikan siswa digunakan untuk mengarahkan dan mengembangkan skemata siswa terhadap ide pembelajaran yang akan diberikan

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* :

Langkah 1: **Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah**, Kegiatan ini diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajara, memajang media gambar tentang keberagaman budaya, kemudian siswa bertanya jawab dengan guru tentang gambar yang telah dipajang tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa menceritakan mengenai gambar yang dilihat tersebut. Setelah itu guru menetapkan permasalahan tentang keberagaman budaya di lingkungan kita sebagai pembahasan yang akan dibahas pada pertemuan ini, kemudian guru memotivasi siswa untuk mau terlibat dalam menentukan pemecahan permasalahan yang telah ditetapkan. Siswa diminta untuk menanyakan hal apa yang ingin ia ketahui lebih lanjut tentang Budaya apa saja yang terdapat didaerah tempat tinggal siswa.

Pada langkah ini tahapan berpikir kritis yang digunakan adalah keterampilan menganalisis dan keterampilan menyintesis.

Langkah 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, yaitu peneliti membentuk siswa ke dalam 3 kelompok belajar untuk mengerjakan LDK dan setiap kelompok belajar terdiri dari 4-5 orang. Siswa diarahkan oleh peneliti untuk duduk dalam kelompok yang telah ditentukan peneliti. Saat siswa membaca, terlihat karakteristik berpikir kritis yakni menganalisis berbagai pendapat. Siswa bersama kelompok diarahkan membaca dalam hati bacaan tentang Pawai Budaya, peneliti membagikan LDK kepada siswa, setelah itu siswa membaca petunjuk pengerjaan LDK sesuai dengan perintah peneliti. Guru memberikan pertanyaan pancingan berdasarkan cerita yang dibaca anak. Guru dan siswa saling bertanya jawab dan melakukan pembahasan terhadap jawaban atas pertanyaan tersebut. Selanjutnya guru menjembatani siswa untuk memasuki materi selanjutnya dengan mengingatkan kembali apa isi cerita yang mereka baca tadi.

Langkah 3: Membimbing penyelidikan individual atau kelompok, Guru meminta masing-masing siswa mengamati gambar keberagaman Indonesia tadi. Kemudian guru menanyakan keberagaman itu apa? Apa saja yang kamu ketahui tentang keberagaman? keberagaman apa saja yang ada di Indonesia, di provinsi kamu atau lingkungan sekitarmu? kemudian guru meminta siswa mewawancarai teman dalam kelompok untuk menemukan informasi baru tentang keberagaman yang belum mereka ketahui. Sikap yang bagaimana yang harus ditunjukkan dalam perbedaan? bagaimana contoh sikap yang menghargai perbedaan dan bagaimana sebaliknya? Siswa menuliskan kesimpulan setelah menjawab pertanyaan. Setelah itu siswa berdiskusi mengisi LDK yang telah diperoleh, kemudian guru membimbing siswa untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh secara individu kepada anggota kelompoknya.

Dalam pelaksanaan langkah ini guru belum membimbing siswa untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh secara individu kepada anggota kelompoknya dan guru belum membimbing siswa menentukan solusi dari permasalahan yang telah diberikan. Hal ini dikarenakan guru sibuk menenangkan siswa untuk duduk secara berkelompok, sehingga hanya beberapa orang saja yang ikut terlibat dalam mengisi LDK. Pada saat siswa berdiskusi, guru berjalan dari kelompok 1 sampai kelompok 4 untuk memantau dan menilai aktifitas siswa di dalam kelompok. Pada langkah ini tahapan berpikir kritis yang digunakan adalah keterampilan menganalisis dan keterampilan mengenal dan memecahkan masalah.

Selanjutnya, langkah 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu setelah setiap kelompok menemukan pemecahan permasalahan dan telah selesai mengisi LDK, kemudian guru meminta kepada setiap kelompok mempresentasi hasil kerja kelompok yang telah mereka buat, dan kelompok yang tidak presentasi diminta untuk mengamati dan memahami, kemudian dimintai tanggapan kelompok yang presentasi. Kelompok yang tampil pertama adalah kelompok yang lebih dahulu siap mengerjakan LDK dibanding kelompok lainnya dan tertib dalam menjalankan diskusi kelompok. Untuk kelompok yang tertib dan aktif dalam pembelajaran akan mendapat nilai tambah dari guru yang dituliskan skor kelompoknya.

Dalam pelaksanaan langkah ini, perwakilan kelompok 1 yang lebih dahulu siap membacakan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas, disusul dengan kelompok yang sering menambahkan adalah kelompok 3. Kelompok 1 dan 3 mendapat nilai tambah karena sudah berani tampil dan memberikan tanggapan kepada kelompok yang presentasi. Dari hasil keseluruhannya, diperoleh kelompok 1 sebagai pemenang dalam pembelajaran tersebut yang nantinya pada akhir pembelajaran akan diberikan reward. Setelah itu, guru meminta siswa untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh kelompok lain.

Terlihat salah satu karakteristik berpikir kritis siswa yaitu menguji data-data tentang bentuk, karakteristik, perbedaan keberagaman yang ada di Indonesia. Siswa terlihat memberikan argumen atau pendapat lain tentang permasalahan yang diberikan. Pada langkah ini tahapan berpikir kritis yang digunakan adalah keterampilan menyintesis dan keterampilan menyimpulkan.

Langkah 5: **Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah**, sebagai kegiatan penutup diskusi, guru belum menanyakan materi yang masih diragukan oleh siswa, hal ini dikarenakan waktu guru banyak terpakai untuk meminta siswa untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok masing-masing. Terlihat salah satu karakteristik berfikir kritis siswa dalam memberikan pendapatnya tentang materi yang ia pelajari pada hari ini. Dan guru memberikan penegasan kembali terhadap jawaban yang diberikan. Hal itu bertujuan agar tidak terjadi perbedaan pendapat antar sesama siswa. Pada langkah ini tahapan berpikir kritis yang digunakan adalah keterampilan mengevaluasi dan keterampilan menilai.

Pembelajaran kegiatan yang dilakukan adalah siswa bersama guru tanya jawab tentang pelajaran yang belum dimengerti namun guru pada tahap ini banyak menjelaskan sehingga siswa pada akhir pembelajaran menjadi pasif. Kemudian guru menyimpulkan pembelajaran. Lalu guru meminta siswa untuk membereskan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran untuk disimpan ke dalam tasnya masing-masing. Sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri, guru memberikan tindak lanjut berupa evaluasi kepada masing-masing siswa. Tak lupa, sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan reward kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi yaitu kelompok 1. Di akhir kegiatan, siswa mengucapkan rasa syukur dengan mengucapkan hamdalah dan membaca salam sebelum pulang.

Pengamatan dilakukan terhadap hasil penyusunan RPP, aktivitas guru dan peserta didik. Penilaian pada RPP pada siklus I yaitu dengan rata-rata 74,99 % (cukup). Sedangkan untuk aktivitas guru adalah dengan rata-rata 76,66% (baik) dan untuk aktivitas siswa dengan rata-rata 72,49% (cukup).

Pada siklus I pertemuan 1, kemampuan berfikir kritis peserta didik diperoleh rata-rata 50,59 (D+). Kemudian pada siklus I pertemuan 2 kemampuan berfikir kritis peserta didik diperoleh rata-rata 71,02 (B-). Dengan demikian hasil belajar siswa siklus I memperoleh rata-rata 60,80 (cukup).

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa secara keseluruhan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis belum mencapai hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran untuk mencapai proses dan hasil belajar yang maksimal. Segala kekurangan yang ditemui pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Pada tahap ini peneliti membuat persiapan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Persiapan tersebut disusun dan diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti memilih tema I yaitu Indahnyanya Kebersamaan, Subtema 3 "Bersyukur Atas Keberagaman", pembelajaran 1. Siklus II disajikan dalam waktu 1 kali pertemuan yaitu pada hari senin tanggal 03 Agustus 2020 mulai pukul 08.00 sampai 10.30. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan program semester I sesuai dengan waktu penelitian berlangsung.

Penilaian terhadap RPP dilaksanakan melalui lembar penilaian RPP dengan aspek penilaian yang terdiri dari (1) Identitas pada RPP, (2) Perumusan indikator pembelajaran, (3) Perumusan tujuan pembelajaran (4) Pemilihan materi ajar, (5) Pemilihan media dan sumber, (6) Metode pembelajaran, (7) skenario pembelajaran, (8) rancangan penilaian autentik.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh observer, skor yang diperoleh adalah 35 dari skor maksimal 36. Jadi, persentase skor yang diperoleh praktisi (peneliti) pada penilaian RPP siklus II adalah 97,22% dengan kualifikasi cukup (AB).

Pelaksanaan pada siklus II penelitian ini disesuaikan dengan model Problem Based Learning sesuai dengan langkah yang dikemukakan Ngilimun (2015:124) menjelaskan bahwa "Langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning yaitu: 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. 3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan dilakukan terhadap hasil penyusunan RPP, aktivitas guru dan peserta didik. Penilaian pada RPP pada siklus II yaitu 97,22% dengan kualifikasi sangat baik (AB). Aspek guru pada siklus II diperoleh skor 96,66% dengan kualifikasi sangat baik (SB/A). Aspek peserta didik siklus II memperoleh skor 93,33% dengan kualifikasi sangat baik (AB).

Penilaian pada observasi keterampilan berpikir kritis menggunakan model Problem Based Learning dilakukan selama proses pembelajaran tematik terpadu siklus II berlangsung. Peneliti bertindak langsung sebagai observer. Pada siklus II, kemampuan berfikir kritis peserta didik diperoleh rata-rata 87,49 (A). Dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah baik dan telah Untuk itu tidak perlu diadakan tindak lanjut dan penelitian dapat diakhiri pada siklus II ini.

Berdasarkan kolaborasi praktisi (peneliti) dengan guru kelas, Refleksi tindakan siklus II ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, proses dan hasil belajar mengenai kemampuan berfikir kritis yang diperoleh siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam pembelajaran siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan telah berhasil

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, berikut ini akan dipaparkan pembahasan tentang penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa Kelas IV SDN 101802 Namorambe Kabupaten Deli Serdang pada tema I yaitu Indahnya Keberagaman

Pada pembahasan ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas. Pembahasan didasarkan pada teori yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti beracuan kepada perencanaan yang tertuang dalam bentuk RPP.

Pada perencanaan siklus I pertemuan 1 masih banyak terdapat kekurangan diantaranya indikator yang dirumuskan belum sesuai dengan Kata Kerja Operasional. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu rumusan tujuan pembelajaran masih menimbulkan penafsiran ganda dan belum memenuhi kriteria A,B,C dan D. selain itu, kekurangan yang ditemui yaitu pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, belum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dan kemutakhiran belum terlihat.

Selain itu juga kekurangan terlihat pada alokasi waktu yang belum sesuai dengan waktu yang tersedia. Muslich (2007: 46) mengemukakan bahwa "Pembagian waktu setiap jam pertemuan didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/tipe/jenis materi pelajaran". Kekurangan selanjutnya yaitu pada rancangan penilaian autentik, kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen keterampilan dan sikap belum terlihat.

Pembahasan tindakan terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Problem Based Learning siklus I meliputi: (1) pendahuluan; (2) inti dan (3) penutup. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 menggunakan model problem based learning juga sudah terdapat semua komponen rencana pembelajaran di dalamnya, akan tetapi masih ada kendala dalam langkah pembelajaran yang tidak tercapai dengan maksimal.

Semua kekurangan-kekurangan yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdampak terhadap proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Kekurangan pada siklus I ini diperbaiki pada siklus II untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Rencana pembelajaran siklus II pada pembelajaran tematik tema 1 menggunakan model Problem Based Learning sudah terlaksana dengan baik. karena RPP sudah memenuhi semua komponen dan setiap langkah yang ada pada RPP semuanya sudah terlaksana dengan baik pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada pelaksanaan dan pengamatan tindakan terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan model Problem Based Learning siklus I pertemuan 1, pembelajaran yang telah dilakukan telah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan

model pembelajaran yang dikemukakan oleh Arends (dalam Ngalimun 2015: 124) menjelaskan langkah- langkah menggunakan model PBL adalah: (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, beberapa tahap pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik. Pada pendahuluan, pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran, guru belum memberikan motivasi agar siswa belajar dengan rajin.

Saat pelaksanaan pembelajaran guru kurang memberikan motivasi kepada siswa maupun penghargaan kepada siswa saat siswa menyampaikan pendapatnya. Akibatnya siswa menjadi kurang bersemangat dalam pembelajaran dan tidak jarang siswa menjadi pasif. Sebagai motivator, guru harus senantiasa memberi motivasi kepada siswa. sebagaimana pendapat Zakaria (2017:1) yaitu:

Dalam proses pembelajaran bimbingan dan motivasi berperan: (1) Menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar; (2) Menggiatkan semangat belajar siswa; (3) Menimbulkan atau menggugah minat siswa agar mau belajar; (4) Mengikat perhatian siswa agar senantiasa terikat pada kegiatan belajar mengajar dan (5) Membantu siswa agar mampu dan mau menemukan dan memiliki jalan atau tingkah laku yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan belajar maupun hidupnya di masa mendatang.

Dalam proses pembelajaran, motivasi dan bimbingan sangatlah dibutuhkan terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan. Dengan adanya motivasi dari guru, siswa terbantu dalam menemukan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Begitu juga dengan penghargaan. Penghargaan dapat dilakukan dengan hal yang sederhana seperti membenarkan pendapat siswa, memberikan pujian terhadap penampilan siswa, senyuman dan anggukan. Berdasarkan uraian di atas, seharusnya seorang guru bisa menjadi motivator dan fasilitator yang baik bagi siswa karena motivasi dan dorongan berkaitan dengan keberhasilan dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan rata-rata persentase keberhasilan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh 70% dengan kualifikasi cukup (C). Dengan demikian proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus I pertemuan 2. Pada tahap pelaksanaan rata-rata persentase keberhasilan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 memperoleh 80,55% dengan kualifikasi baik (B). Maka pada siklus I didapat rata-rata persentasi keberhasilan guru adalah 75,27% (C), dan dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata 96,66% dengan kualifikasi (AB). Sedangkan pada tahap pelaksanaan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 memperoleh 66,66 % dengan kualifikasi cukup (C). Dengan demikian dilanjutkan pada siklus I pertemuan 2 memperoleh 78,33% dengan baik (B). Maka pada siklus I didapat rata-rata persentasi keberhasilan siswa adalah 72,49% (C), dan dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata 93,33 % (AB).

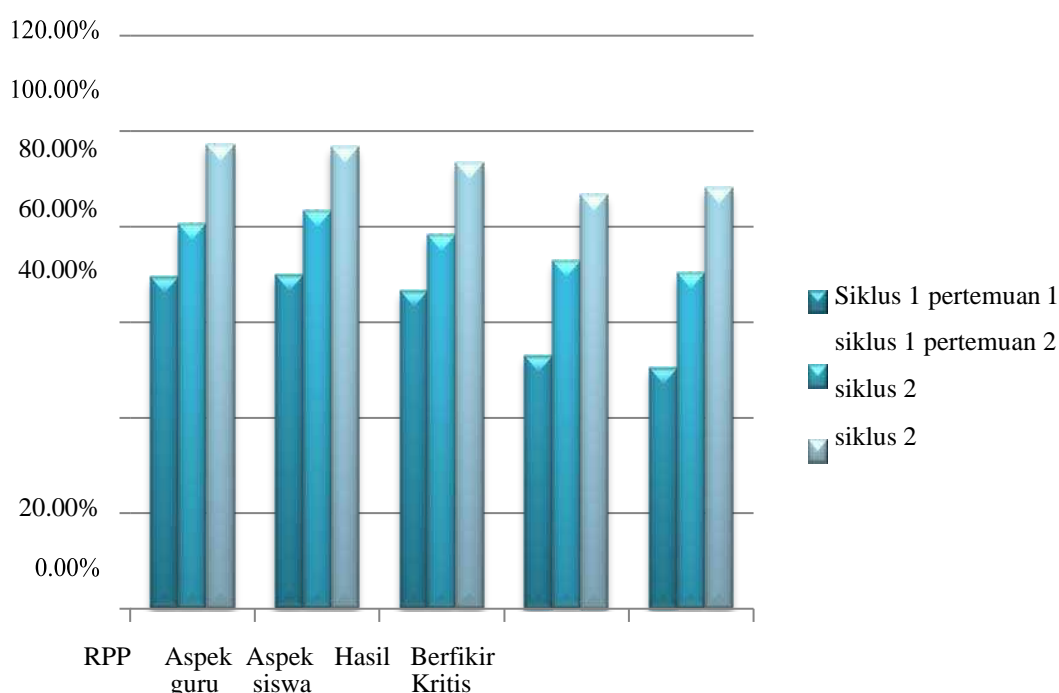
Berdasarkan paparan data penilaian hasil keterampilan berpikir kritis menggunakan model Problem Based Learning siklus I pertemuan 1, penilaian dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang dilakukan pada saat proses pembelajaran kemudian dengan memberikan tes keterampilan berpikir kritis kepada siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penilaian pembelajaran tematik terpadu pada tema I subtema 1 menggunakan model Problem Based Learning pada siklus I pertemuan 1 untuk rata-rata hasil observasi keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh skor 50,59% dengan kualifikasi cukup (D+). Hasil penilaian peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I pertemuan 1 belum tercapai sehingga pelaksanaan harus dilanjutkan ke siklus I pertemuan 2. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata- rata 71,028 dengan kualifikasi baik (B-) sehingga didapat rata-rata 60,809% (C). Pada siklus II untuk rata-rata hasil observasi keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh 87,49% dengan kualifikasi amat baik (AB). Hasil penilaian peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran

tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II sudah tercapai dengan baik.

Berdasarkan paparan data hasil pembelajaran yang telah diuraikan di atas, hasil pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model Problem Based Learning pada siklus II sudah mencapai target ketuntasan yang diharapkan, sehingga penelitian dicukupkan sampai di siklus II saja. Menurut Kemendikbud (2014) yaitu: Melalui PBL akan terjadi pembelajaran bermakna; (2) Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan dan (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu pada tema I subtema 1, 2 dan subtema 3 di kelas IV SD Negeri 101802 Namorambe Kabupaten Deli Serdang.



SIMPULAN

Perencanaan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, sumber dan media, dan penilaian. RPP dirancang dengan langkah-langkah PBL yaitu 1) Orientasi siswa kepada masalah 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I adalah 74,99 % dengan kriteria cukup. Dan semakin meningkat pada siklus 2 yaitu 97,22% dengan kriteria amat baik.

Pelaksanaan keterampilan berpikir kritis dengan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan penilaian proses dan penilaian akhir. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilaksanakan dengan

langkah-langkah : 1) Orientasi siswa kepada masalah. 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh guru belum maksimal dengan perolehan nilai yang diperoleh adalah 76,66 (C). Dan lebih meningkat lagi pada siklus 2 dengan perolehan nilai 96,66% dengan kriteria amat baik. Dari hal ini, terlihat bahwa ada peningkatan dari kegiatan mengajar guru pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus 2.

Penilaian keterampilan berpikir kritis menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung kemudian dengan memberikan tes keterampilan berpikir kritis yang diberikan di akhir proses pembelajaran. Hasil keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan secara bertahap dari siklus I hingga siklus II. Hasil rata-rata siswa dalam pembelajaran tematik terpadu yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siklus I, 7 siswa tuntas dari 18 siswa, dengan perolehan nilai rata-rata 72,49 (C). Lalu lebih meningkat pada siklus 2 sebanyak 17 orang siswa tuntas dari 18 siswa, dengan perolehan nilai rata-rata siswa 93,33 (A). sementara penilaian pengamatan kemampuan berfikir kritis meningkat yaitu pada siklus I 57,62 % (C-) meningkat pada siklus II menjadi 87,67% (A). Dengan demikian, proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta : Kencana
- Anggoro, Toha. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Muslich, Masnur. (2012). *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ngalimun. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Susanto, Ahmad. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Taufik, T., & Muhammadi. (2011). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Zakaria. 2017. Pengaruh Metode Role Playing terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fiqih di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Kabupaten Langkat. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora: UIN Sumatra Utara* Vol.1 No. 1.